

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS METODE CERAMAH DAN MEMBACA KOMIK TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI SD NEGERI 13 SUNGAI AMBAWANG

Omry Pakpahan^{1)*}, Sri Lestari²⁾, Erma Mahmiyah³⁾

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Pontianak

* Correspondence: omrypakpahan65@gmail.com

Abstrak. Pendidikan Kesehatan gigi masih sangat kurang diperhatikan bagi kalangan sekolah, karena pada usia sekolah merupakan masa dimana gigi susu tanggal dan digantikan dengan gigi permanen. Berbagai metode sudah dikembangkan dalam dunia pendidikan salah satunya adalah dengan gambar. Gambar dapat memperjelas suatu permasalahan, hanya dengan melihat gambar yang jelas dan sesuai dengan pokok bahasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas metode ceramah dan membaca komik terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di SD Negeri 13 Sungai Ambawang. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Experiment dengan pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner kepada 32 orang siswa kelas IV dan V SD Negeri 13 Sungai Ambawang. Hasil penelitian selisih rata-rata nilai antara metode ceramah dan komik didapatkan perbandingan efektivitas metode ceramah sebesar 1,56 dan membaca komik sebesar 2,25 dan hasil t sebesar 4,15 untuk metode ceramah dan 4,78 untuk membaca komik serta dengan probabilitas ceramah sebesar 0,001 dan membaca komik 0,000, karena $< 0,05$ artinya adalah signifikan. Kesimpulan yang didapat bahwa metode ceramah dan membaca komik sama-sama efektif terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di SD Negeri 13 Sungai Ambawang. Oleh karena itu, Komik tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut.

Kata Kunci: Penyuluhan, Cemah, Komik

1. Latar Belakang

Kebersihan gigi yang buruk menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan gigi seperti gigi berlubang yang sering dijumpai pada anak usia sekolah. Sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Eviyanti tahun 2009 mengatakan bahwa prevalensi gangguan kesehatan gigi di Indonesia semakin meningkat. Lebih dari 80% gangguan kesehatan gigi merupakan masalah gigi berlubang.

Di Indonesia, gigi berlubang masih menjadi gangguan kesehatan gigi yang paling sering ditemui. Angka kejadian gigi berlubang di Indonesia mencapai 85-99% dari seluruh penderita gangguan kesehatan gigi (Sintawati & Tjahja, 2009).

Pendidikan kesehatan gigi sangat kurang diperhatikan bagi kalangan sekolah karena masalahnya belum dapat dilihat secara menyeluruh. Masalah kesehatan gigi anak sekolah dianggap wajar karena pada usia sekolah merupakan masa dimana gigi susu tanggal dan digantikan dengan gigi permanen. Seperti pada sasaran yakni SD Negeri 13, yang belum pernah diberikan penyuluhan kesehatan gigi oleh tenaga kesehatan gigi di Puskesmas. Sehingga perlu adanya alternatif media pembelajaran yang dapat memberikan pesan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut.

Menurut (Notoatmodjo, 2010) promosi kesehatan juga dapat dilakukan sebagai variasi belajar di sekolah. Promosi kesehatan merupakan suatu proses peningkatan kesehatan yang menekankan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan promosi kesehatan di sekolah ditujukan agar siswa mampu dan memahami cara meningkatkan derajat kesehatan, yang dalam hal ini kesehatan gigi serta dukungan oleh orang tua sangat penting dalam membantu anak untuk menjaga kondisi

kesehatan khususnya kesehatan gigi anak.

Berbagai metode telah dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk menyampaikan pesan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan. Salah satu media penyuluhan yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa adalah gambar. Gambar dapat menimbulkan kreatifitas siswa yang beragam dalam membahasakannya. Keunggulan media gambar ini yaitu dapat memperjelas suatu permasalahan dengan melihat gambar yang jelas dan sesuai dengan pokok bahasan.

Bentuk media gambar yang ubah dengan tulisan dalam media pendidikan sering disebut komik. Komik merupakan sebuah rangkaian gambar berurutan yang menampilkan kisah atau cerita dalam sebuah panel (Haq, 2015). Dalam buku yang berjudul *Understanding Comics* oleh McCloud (2008), menegaskan bahwa komik merupakan karya seni yang berurutan dan terdiri dari berbagai gambar guna memberikan informasi sehingga layak untuk dibaca. Kelebihan media komik sebagai media promosi jika dibandingkan dengan media lain yakni dapat meningkatkan keinginan individu sebagai motivasi belajar. Gambar-gambar yang disajikan dalam komik berperan menstimulus pembacanya sehingga tertarik untuk sering dibaca. Lebih fleksibel dibawa dan untuk dibaca berulang. Pesan lebih mudah tersampaikan sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Efektivitas Metode Ceramah dan Membaca Komik Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut di SD Negeri 13 Sungai Ambawang.

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi experiment* dengan *pretest posttest*. Dalam penelitian ini digunakan dua kelompok perlakuan, yaitu: kelompok yang diberi penyuluhan dengan metode ceramah dan kelompok yang diberi penyuluhan dengan membaca komik.

Adapun tahap Pelaksanaannya Sebelum membagi responden peneliti melakukan kalibrasi dengan 4 orang rekan yang akan membantu dalam penelitian. Setelah itu, peneliti membagi responden menjadi 2 kelompok. Karena peneliti menggunakan kelas IV dan V maka Kelas IV dan V dibagi masing-masing menjadi kelompok A penyuluhan dengan ceramah dan kelompok B penyuluhan dengan membaca komik, Setelah membagi masing-masing kelompok kelas IV dan V peneliti menggabungkan kelompok A penyuluhan dengan ceramah di kelas IV dan V menjadi satu kelompok begitu juga dengan kelompok B penyuluhan dengan membaca komik menjadi satu kelompok. Setelah membagi kelompok, kemudian peneliti memberikan kuesioner kepada masing-masing kelompok sebelum diberikan penyuluhan dengan ceramah dan membaca komik. Setelah semua responden selesai mengisi kuesioner, mereka diberikan penyuluhan sesuai kelompok metode ceramah untuk kelompok A dan kelompok B diberikan penyuluhan dengan membaca komik. Waktu yang diberikan untuk melakukan penyuluhan dengan metode ceramah selama 20 menit dan untuk membaca komik selama 25 menit. Setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan membaca komik, kedua kelompok responden kembali diberikan kuisisioner untuk diisi.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa/i Kelas IV dan SD Negeri 13 Sungai Ambawang Metode Ceramah dan Membaca komik

Jenis Kelamin	Total	
	F	%
Laki-laki	14	43,8
Perempuan	18	56,3
Total	32	100,0

Dari tabel 1 diperoleh bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yang berjumlah 18 orang responden dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur Siswa/i Kelas IV dan V SD Negeri 13 Sungai Ambawang Metode Ceramah dan Membaca Komik

Umur	Total	
	F	%
9	7	21,9
10	12	37,5
11	13	40,6
Total	32	100,0

Dari tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar responden (40,6%) berumur 11 tahun dan hanya (21,9 %) responden berumur 9 tahun.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyuluhan Metode Ceramah Siswa Kelas IV dan V SD Negeri 13 Sungai Ambawang

Metode	Kategori						Total	
	Buruk	%	Sedang	%	Baik	%	Jumlah	%
Ceramah Pre	0	0	15	93,8	1	6,3	16	100,0
Ceramah Post	0	0	10	62,5	6	37,5	16	100,0

Dari tabel 3 di peroleh bahwa ceramah pre dengan kategori sedang ada 15 orang dan kategori baik 1 orang, sedangkan ceramah post di peroleh kategori sedang menurun menjadi 10 orang dan kategori baik meningkat menjadi 6 orang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyuluhan Metode Membaca Komik Siswa Kelas IV dan V SD Negeri 13 Sungai Ambawang.

Metode	Kategori						Total	
	Buruk	%	Sedang	%	Baik	%	Jumlah	%
Komik Pre	1	6,3	9	56,3	6	37,5	16	100,0
Komik Post	0	0	4	25,0	12	75,0	16	100,0

Dari tabel 4 di peroleh bahwa membaca komik pre dengan kategori buruk ada 1 orang, kategori sedang ada 9 orang dan kategori baik 6 orang , sedangkan membaca komik post di peroleh kategori sedang menurun menjadi 4 orang dan kategori baik meningkat menjadi 12 orang.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas IV dan V sebelum dan sesudah penyuluhan SD Negeri 13 Sungai Ambawang

Penyuluhan	Rata - Rata		Selisih
	Sebelum	Sesudah	
Metode Ceramah	6,69	8,25	1,56
Metode Komik	7,38	9,63	2,25

Dari tabel 5 terlihat nilai rata-rata penyuluhan menggunakan metode ceramah dan membaca komik memiliki pengaruh dalam Media Pembelajaran. Pada metode ceramah terjadi kenaikan nilai pengetahuan (1,56), sedangkan pada metode komik terjadi kenaikan (2,25).

Tabel 6 Distribusi Hasil Analisis Uji T-test Berdasarkan Rata-rata selisih Nilai pengetahuan sebelum dan sesudah Penyuluhan Metode Ceramah dan Membaca Komik

Peningkatan Nilai Pengetahuan	Selisih	T	Probabilitas	Keterangan
Peningkatan Metode Ceramah	1,56	4,15	,001	Signifikan
Peningkatan Membaca Komik	2,25	4,78	,000	Signifikan

Dari tabel 6 terlihat hasil perhitungan rata-rata selisih nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan membaca komik, yaitu rata-rata selisih pada penyuluhan metode ceramah sebesar 1,56 , sedangkan rata-rata selisih pada membaca komik sebesar 2,25 dengan probabilitas metode ceramah 0,001 dan membaca komik 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah dan membaca komik.

Berdasarkan uji *paired t-test* yang telah dilakukan terdapat hasil t sebesar 4,15 untuk metode ceramah dan 4,78 untuk membaca komik, artinya Penyuluhan dengan metode ceramah dan membaca komik efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

4. Diskusi

Dari hasil penelitian terlihat selisih rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan membaca komik. Selisih rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah adalah 1,56 dari nilai rata-rata sebelum 6,69 dan sesudah 8,25. Sedangkan selisih rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan membaca komik adalah 2,25 dari nilai rata-rata sebelum 7,38 dan sesudah 9,63. Hasil uji T-test menggunakan *compare means (paired sample t-test)*, berdasarkan rata-rata selisih nilai pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah 1,56 dan membaca komik 2,25 dengan probabilitas metode ceramah 0,001 dan membaca komik 0,000 , karena keduanya $< 0,05$ maka artinya ada perbedaan yang signifikan. Adanya perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan membaca komik dikarenakan apa yang telah di sampaikan dan apa yang telah diterima responden masih di ingat, sehingga hasil masing-masing penyuluhan meningkat.

Penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan indera pendengaran sebagai alat belajar dan juga metode ini adalah metode yang mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa yang mengikuti secara pasif.

Menurut Sumantri & Permana (2001) metode ceramah dapat menimbulkan kejenuhan kepada siswa, karena materi ceramah terbatas, dan materi yang belum tentu terus diingat. Sehingga menyebabkan belum maksimalnya informasi yang di dapat responden. Manusia belajar dari 20 % mendengar, hal ini yang menyebabkan kurang maksimalnya daya tangkap responden dalam mendapatkan informasi yang di berikan dengan metode ceramah.

Menurut Notoatmodjo (2003) seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan lebih baik jika menggunakan lebih dari satu indera ketika menerima penyuluhan, yang diingat dari isi penyuluhan adalah 50%, dari apa yang di dengar dan dilihat.

Komik menjadi media komunikasi yang dinikmati di kalangan masyarakat luas, baik orang tua maupun anak muda karena penyampaian cerita yang disampaikan bukan hanya teks saja melainkan dibuat dalam bentuk gambar yang kreatif dan menarik sehingga mudah di mengerti dan dipahami. Gambar dan ilustrasi dalam komik khususnya komik kesehatan dapat mengembangkan daya berfikir pembacanya.

Bagi anak-anak komik menjadi sebuah media yang menyampaikan isi yang dituangkan dalam bentuk gambar sederhana tetapi tetap memiliki makna yang sangat luas. Gambar di dalam komik dapat menjadi pintu gerbang bagi pembaca untuk masuk ke cerita yang akan di sampaikan.

Menurut Waluyanto (2006), komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Saat penyuluhan dengan membaca komik, informasi-informasi yang berikan melalui gambar dan kata-kata, sehingga daya tangkap pembaca dapat melalui panca indera penglihatan. Panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 87%), sedangkan 13% pengetahuan manusia disalurkan melalui indera lainnnya.

Menurut Notoatmodjo (2010) media atau alat peraga dalam promosi kesehatan bisa diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang bisa dilihat, didengar, diraba, dirasakan atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebar luas informasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komik merupakan perpaduan antara lambang visual dan lambang verbal yang cocok untuk menyebar luaskan informasi jika digunakan sebagai media pembelajaran.

Komik merupakan media pembelajaran yang bermanfaat untuk proses pembelajaran yang lebih menarik karena jika proses pembelajaran sudah menarik tentunya dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa tidak bosan. Komik tidak berbahaya bahkan tidak dapat merusak minat baca siswa, tetapi komik dapat menambah kecerdasan visual dan mendorong anak belajar dan bisa mengembangkan kebiasaan membaca.

Komik kesehatan gigi adalah bagian dari metode pendidikan kesehatan yang masuk dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya komik kesehatan sebagai media belajar dapat membantu tumbuh kembang imajinasi anak melalui gambar dan Ilustrasi yang disajikan (Suparno, 2001).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014), komik efektif digunakan dalam media pembelajaran. Keefektifan komik dalam media pembelajaran ditunjukkan oleh hasil uji-t untuk sampel yang berhubungan. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran drama dengan menggunakan media komik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media komik. Hal ini menunjukkan bahwa media komik efektif digunakan dalam pembelajaran.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq (2015), komik efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi. Dalam penelitian ini komik digunakan sebagai alternatif pembelajaran tentang kesehatan gigi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutalazimah et al. (2012), peningkatan pengetahuan pada kelompok ceramah tanpa media komik lebih rendah dibandingkan ceramah menggunakan media komik terjadi karena penyuluhan tanpa media komik memiliki beberapa kelemahan-kelemahan. Kelemahan penyuluhan tanpa menggunakan media komik adalah interaksi yang terjadi cenderung bersifat *centered* (berpusat pada guru), guru kurang dapat mengetahui pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah, siswa kurang menangkap apa yang dimaksudkan guru. Ceramah berisi istilah-istilah yang kurang/tidak dimengerti oleh siswa, tidak memberikan

kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, guru lebih aktif sedangkan murid bersikap pasif.

Pada kelompok menggunakan media komik lebih aktif dan tertarik karena adanya media komik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana & Rifai (2011) bahwa manfaat komik dalam proses pembelajaran antara lain: pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode ceramah dan membaca komik sama-sama efektif terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di SD Negeri 13 Sungai Ambawang. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang signifikan antara penyuluhan dengan metode ceramah dan penyuluhan dengan membaca komik. Penyuluhan dengan membaca komik tentang Kesehatan Gigi dan Mulut lebih efektif untuk digunakan dalam meningkatkan pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut

6. Saran

Penyuluhan dengan membaca komik cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, diharapkan metode penyuluhan ini dapat di aplikasikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tentang kesehatan gigi dan mulut, khususnya mencegah terjadinya karies gigi.

Daftar Pustaka

- Haq, Z. (2015). Penggunaan Komik Kesehatan Gigi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Kepercayaan Siswa Kelas V Sdn Martopuro 01 Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 3(2), 124–133.
- McCloud, S. (2008). Understanding Comic: Memahami Komik. In S. Kinanti (Trans.), *Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia* (Revisi, Ce). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mutalazimah, M., Zulaekah, S., & Hamida, K. (2012). Penyuluhan Gizi Dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keamanan Makanan Jajanan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 25363.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka cipta.
- Putri, B. C. (2014). *Keefektifan Penggunaan Komik Sebagai Media Pembelajaran Drama Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sintawati, F. X., & Tjahja, N. I. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebersihan Gigi Dan Mulut Masyarakat DKI Jakarta Tahun 2007. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 8(1).
- Sudjana, N., & Rifai, A. (2011). *Media Pengajaran* (Cet.10). Sinar baru algesindo.
- Sumantri, M., & Permana, J. (2001). Strategi Belajar Mengajar. In *Jakarta: Bina Aksara*. Binarupa aksara.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Pigeat*. Kanisius.
- Waluyanto, H. D. (2006). Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran. *Nirmana*, 7(1).